BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Gestalt.

Proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang ada dalam proses konseling. Langkah konseling yang pertama yaitu identifikasi kasus, yaitu konselor mengidentifikasi kasus dan menggali gejala-gejala yang dialami oleh konseli dengan melakukan wawancara dengan konseli dan informan. Diagnosis yaitu konselor menetapkan masalah yang dialami konseli yaitu perilaku Seorang Siswi Depresi Dikarenakan Perbedaan Cita-Cita Dengan Orangtua. Prognosis yaitu konselor menetapkan terapi yang akan digunakan dalam menangani kasus, yakni terapi Gestalt. Treatment atau lazimnya disebut perlakuan merupakan tindakan menetapkan dan melakukan cara yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah kasus dengan program yang teratur dan sistematis. Di dalam Treatment ini koneslor memberian bantuan berupa terapi yaitu menggunakan terapi Gestalt.

Ketika konselor ingin menggunakan terapi Gestalt harus menyadari bahwa konseli itu unik dan selalu berevolusi sepanjang waktu. Hal ini berimplikasi diagnosis bersifat fleksibel. Dengan demikian tahap awal yang dilakukan konselor dalam menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling Gestalt adalah mempertimbangkan kesesuaian konseling Gestalt dengan konseli.

Proses konseling gestalt terjadi dalam tahapan tertentu yang fleksibel. Tiap-tiap tahap memiliki prioritas dan tujuan tertentu yang membantu konselor dalam mengorganisasikan proses konseling. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1) Tahap pertama (*the beginning phase*)

   Membentuk pola pertemuan terapeutik agar tercapai situasi yang memungkinkan perubahan – perubahan yang diharapkan pada konseli. Situasi mengandung komponen emosional dan intuitif.

2) Tahap ke dua (*clearing the ground*)

   Melaksanakan pengawasan , konselor berusaha meyakinkan atau memaksa konseli mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan keadaan konseli.

3) Tahap ke tiga (*the existentian encounter*)

   Konseli didorong untuk mengatakan perasaan-perasaannya pada pertemuan-pertemuan terapi saat ini, bukan menceritakan masa lalu atau harapan-harapan masa datang.

4) Tahap ke empat (*integration*)

   Setelah konseli memperoleh pemahaman dan penyadaran tentang dirinya, tindakannya, perasaannya, maka terapi ada pada fase terakhir. Pada fase ini klien harus memiliki ciri-ciri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukan integritas kepribadiannya sebagai individu yang unik dan manusiawi. Klien harus memiliki kepercayaan pada potensinya. Menyadari dirinya, sadar dan bertanggung jawab atas sifat otonominya, perbuatannya, perasaan-perasaannya, pikiran-pikirannya.

5) Tahap ke lima (*ending*)

Pada tahap ini konseli siap untuk memulai kehidupannya secara mandiri, tanpa supervise konselor.

2. Hasil Pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan terapi Gestalt

Hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan terapi Gestalt dalam menangani siswa depresi akibat perbedaan cita-cita terhadap orang tua dikategorikan cukup berhasil.

Hal ini ditandai dengan perubahan yang ditunjukkan oleh konseli. Yaitu: konseli bisa mererima kehendak orangtua, jika kehendak itu tidak bertentagan dengan syariat islam dan tidak terlalu menekan keinginan yang sesungguhnya pada konseli, mulai sadar dengan sikapnya terhadap orang tua, tidak takut melangkah, dan berjanji tidak akan putus asa sedikit pun, Konseli mampu bertanggung jawab bagi dirinya sendiri orang tua konseli memberi semangat dan mengapresiasi apa yang di cita-citakan oleh konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami berharap kepada seluruh pihak untuk memberikan saran bagi peneliti, adapun saran kami sebagai berikut:

1. Bagi orangtua

   Orangtua harus senantiasa mendengarkan kehendak dan cita-cita anak, jika kehendak dan cita-cita tersebut tidak membahayakan bagi si anak juga tidak melanggar kaidah dan hukum islam, maka orangtua seharusnya memberi celah sedikit kepada si anak untuk melanjutkan keinginanya.

2. Bagi konseli

   Konseli harus bias mematuhi orangtua, meski orangtua dalam hal ini bertentangan citaa-cita dengan anak tetap kewajiban anak adalah hormat dan bakti terhadap orangtua. Namun, jika orangtua terlalu mengekang kehendak dan cita-cita konseli (sedangkan kehendak tersebut positif) setidaknya kehendak tersebut disampaikan kepada orangtua dengan cara sopan dan tetap dalam koridor penjelasan kepada orang tua.

3. Bagi guru BK

   Guru BK dianjurkan memberikan motivasi dan memantau agar konseli lebih semangat dalam menghadapi masalahnya, sehingga tidak terjadi depresi yang bisa berkemunginan parah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id